

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA CV. RAFINDO MAKMUR

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Riau Pekanbaru*



OLEH :

SUSILAWANI
155310723

PROGRAM STUDI AKUNTANSI – S1

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA CV. RAFINDO MAKMUR

A B S T R A K

Oleh

SUSILAWANI

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi aset tetap pada CV. Rafindo Makmur telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara mengumpulkan data dan untuk menjelaskan situasi dan kondisi yang dijumpai dalam penelitian dilapangan kemudian dibandingkan dengan berbagai teori dan diambil kesimpulan dan diberikan saran.

Hasil penelitian yaitu dalam perolehan aset tetap, perusahaan tidak mencatat biaya yang dikeluarkan dalam pembeJian aset tetap sebagai penambah harga pokok pembelian aset tetap sehingga nilai aset tetap yang dilaporkan menjadi kecil dari yang semestinya. Dalam memperhitungkan nilai penyusutan aset tetap, perusahaan tidak memperhatikan tanggal perolehan aset tetap tersebut Perusahaan hanya memperhitungkan tahun perolehan sebagai dasar penyusutan. Kebijakan perusahaan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan, perusahaan tidak membedakan antara pengeluaran modal (*capital expenditure*) dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi aset tetap yang dilakukan perusahaan, belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berlaku umum.

Kata Kunci : Penerapan Akuntansi, Aset Tetap

**ANALYSIS OF APPLICATION OF ASSET ACCOUNTING FIXED
CV. RAFINDO MAKMUR**

A B S T R A K

By

SUSILAWANI

The purpose of this study is to determine the suitability of the application of fixed asset accounting in the CV. Rafindo Makmur is in accordance with General Accepted Accounting Principles.

Data collection techniques used in this study are using interview and documentation methods. In analyzing the data the author uses a descriptive method that is analyzing data by collecting data and to explain the situations and conditions found in research in the field then compared with various theories and conclusions are drawn and given advice.

The results of the study are in the acquisition of fixed assets, the company does not record the costs incurred in the purchase of fixed assets as an additional cost of purchasing fixed assets so that the reported value of fixed assets is smaller than they should. In calculating the depreciation value of fixed assets, the company does not pay attention to the date of acquisition of these fixed assets. The company only considers the year of acquisition as the basis for depreciation. The company's policy on expenses after the acquisition period, the company does not distinguish between capital expenditure with revenue expenditure. From the results of the discussion it can be concluded that the application of fixed asset accounting by the company is not in accordance with generally accepted accounting principles.

Keywords: Application of Accounting, Fixed Assets

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. Atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA CV. RAFINDO MAKMUR**”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW. Sebagai pemimpin umat yang membawa kebenaran dan ilmu pengetahuan, semoga kita semua menjadi hamba-Nya yang senantiasa taat dan patuh kepada perintah dan jauh dari larangan-Nya, amin.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari segala bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini pula penulis dengan sepenuh hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. DR. H. Syafrinaldi, SH, MCL selaku rector Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin Kepada Penulis untuk melakukan penelitian.
2. Dr. Firdaus AR, SE., M.Si, Ak. CA selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau, yang telah memberikan izin Kepada Penulis untuk melakukan penelitian.
3. Siska, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang memberi motivasi kepada penulis dan selaku Pembimbing utama yang telah membimbing penulis sejak awal hingga akhir penulisan Skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi, khususnya Dosen Program Studi Akuntansi yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama beberapa tahun ini;

5. Pemilik dan karyawan CV. Rafindo Makmur yang telah meluangkan waktu untuk memberikan data dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa untuk Ayahanda Anuar dan Ibunda Seniwati yang tercinta yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materil, waktu, kesempatan, kesabaran, motivasi dan cinta kasih sayang serta doa dalam penyusunan skripsi ini;
7. Untuk rekan-rekan seangkatan 2015 Akuntansi yang tidak bisa dibuatkan satu persatu terima kasih kebersamaannya yang sangat berarti bagi penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, September 2020

Penulis

Susilawani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1. Tujuan Penelitian	8
1.3.2. Manfaat Penelitian	9
1.4. Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	11
2.1. Telaah Pustaka	11
2.2. Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1. Lokasi Penelitian	42
3.2. Jenis dan Sumber Data	42
3.3. Teknik Pengumpulan data	42
3.4. Metode Analisis Data	43

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
	4.1. Sejarah Singkat Perusahaan	44
	4.2. Struktur Organisasi Perusahaan	45
	4.3. Aktivitas Perusahaan	49
	4.4. Hasil Penelitian	50
BAB V	PENUTUP	62
	5.1. Kesimpulan	62
	5.2. Saran	61
	DAFTAR PUSTAKA	64



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Aset tetap merupakan salah satu komponen yang cukup penting dan dominan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian segala yang berhubungan dengan akuntansi aset tetap haruslah ditangani sebaik- baiknya. masalah utama dalam akuntansi aset tetap adalah: penentuan harga perolehan, penyusutan, perlakuan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan, penghapusan dan penarikan aset tetap serta penyajian aset tetap di dalam laporan keuangan perusahaan. Kesalahan perlakuan akuntansi aset tetap secara langsung akan mempengaruhi neraca dan perhitungan laba rugi.

Untuk mendukung kelancaran kegiatan operasi, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dibutuhkan peralatan dan sarana. Peralatan dan sarana seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan lain-lain dalam akuntansi disebut aset tetap. Ciri khusus dari aset tetap itu sendiri antara lain berwujud secara fisik, dimiliki oleh perusahaan, dipergunakan dalam kegiatan normal perusahaan, dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

Secara teoritis penentuan harga perolehan aset tetap didasarkan pada keseluruhan pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aset tetap tersebut hingga siap untuk digunakan. Aset tetap yang diperoleh dengan cara pembelian cicilan dan leasing maka biaya bunga yang timbul tidak dibebankan sebagai penambahan harga perolehan aset tetap tersebut tetapi diakui sebagai

beban bunga selama periode kredit. Kecuali aset yang diperoleh dengan dibangun terlebih dahulu, apabila pembuatan aset itu menggunakan dana yang berasal dari pinjaman maka bunga pinjaman selama masa pembuatan aset tetap dikapitalisasi ke dalam harga perolehan aset. Sesudah aset itu selesai dibuat, biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Aset tetap yang digunakan perusahaan dapat diperoleh dengan membeli secara tunai, angsuran, dengan mengeluarkan surat berharga, menukar dengan yang telah ada, membangun sendiri, ataupun hadiah dari orang lain.

Perusahaan menggunakan berbagai macam aset tetap dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya seperti peralatan, perabotan, alat-alat, mesin, bangunan dan tanah aktiva tetap adalah aktiva yang: (1) dimiliki untuk dipakai, tidak untuk dijual kembali, (2) umur pemakaian lebih dari satu tahun, (3) mempunyai manfaat bagi perusahaan yang dapat diukur, serta nilainya cukup berarti. Aktiva ini dapat digolongkan menjadi aktiva berwujud (*tangible fixed assets*) dan aktiva tak berwujud (*intangible assets*). Tidak ada kriteria khusus untuk membedakan aset tetap dengan aktiva lainnya. Walaupun demikian pemakaian lebih dari satu tahun, pada umumnya, digunakan sebagai pedoman. Kriteria lain adalah aktiva tersebut harus dipakai dalam kegiatan perusahaan dan tidak untuk dijual kembali. Aktiva yang dimiliki untuk dijual kembali dalam kegiatan normal termasuk dalam kategori persediaan, walaupun aktiva tersebut, kalau dipakai, dapat berumur lebih dari satu tahun.

Penggunaan aset tetap setiap perusahaan berbeda satu sama lainnya, hal ini tergantung dari jenis kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Aset tetap

(*fixed asset*) merupakan aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Dalam kegiatan operasi perusahaan, proses perolehan aset tetap ini tentu memerlukan pertimbangan-pertimbangan bagi pihak perusahaan, karena kesalahan dalam mempertimbangkan cara memperoleh aset tetap ini akan mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan, terutama dari segi dana. Untuk itu diperlukan sebuah perencanaan yang tepat, mengenai kebijakan apa yang perlu diambil untuk memperoleh aset tetap.

Manfaat yang diberikan aset tetap ini sangat besar dalam perusahaan baik ditinjau dari segi fungsi, manfaat, jumlah dana yang diinvestasikan, pengolahannya yang melibatkan banyak orang, dan pembuatannya yang sering dalam jangka panjang, maupun dari segi pengawasannya yang sangat rumit. Namun seiring dengan berjalannya waktu, maka aset tetap telah yang dimiliki oleh perusahaan tentunya mempunyai batas waktu tertentu untuk beroperasi,serta membutuhkan perbaikan-perbaikan yang kadang kala membutuhkan dana yang tidak sedikit jumlahnya, disamping biaya-biaya pemeliharaan rutin agar dapat mendukung kegiatan perusahaan yang berkesinambungan. Penanganan aset tetap ini bertujuan untuk memperoleh efisiensi agar dana yang diinvestasikan terhadap aset tetap memperoleh manfaat maksimum sesuai dengan rencana dan jangka waktu yang ditentukan.

Hampir seluruh perusahaan bisnis dalam menginvestasikan modalnya yang berupa harta-harta yang bersifat tahan lama dalam operasinya. Harta-harta

tersebut yang biasanya disebut dengan kekayaan atau aset yang meliputi: tanah, gedung, kendaraan, dan peralatan (*Properti, Plant, Equipment*) yang disebut sebagai (*Fixed Asset, Plan Asset*). Semua pengertian diatas dinamakan sebagai aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan mempunyai masa manfaat lebih dari 1 tahun.

Perlakuan akuntansi yang berkaitan dengan aset tetap meliputi penetapan harga perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap, penghapusan aset tetap dan penyajian aset tetap didalam laporan keuangan. Aset tetap dapat diperoleh dengan beberapa cara seperti membeli secara tunai, membeli secara kredit atau angsuran, pertukaran, penerbitan surat berharga, dibangun sendiri, sewa guna usaha atau leasing dan donasi. Cara perolehan aset tetap tersebut akan mempengaruhi pencatatan harga perolehan semua aset tetap yang digunakan didalam perusahaan, baik yang masih baru dipakai maupun yang lama memerlukan biaya perawatan dan pemeliharaan agar manfaat aset tetap tersebut sesuai dengan perencanaan. Oleh sebab itu harus diadakan penyusutan harta tetap sesuai dengan umurnya dan masa manfaatnya. Aset tetap yang digunakan dalam kegiatan normal perusahaan yaitu aktiva yang mempunyai umur ekonomis yaitu lebih dari satu periode akuntansi. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pengolahan yang efektif dan kebutuhan yang sangat tepat dalam penggunaan, pemeliharaan maupun pencatatannya.

Aset tetap dalam suatu perusahaan merupakan komponen aset yang nilainya relatif lebih besar dari aktiva lainnya. Untuk itu dibutuhkan kebijakan aktiva yang tepat, yang dinilai dari kebijakan cara memperoleh dan penentuan harga perolehannya, estimasi umur ekonomis, metode penyusutan yang digunakan, perbaikan dan penilaian kembali. Aset tetap yang telah digunakan akan mengalami penyusutan atau depresiasi. Penyusutan dihitung secara sistematis dan rasional selama masa manfaat aset tersebut. Terdapat beberapa metode penyusutan yang dapat dipilih sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan dan penggunaannya harus secara konsisten selama masa manfaat aset tetap.

Selama penggunaan aset tetap tentu saja akan terdapat pengeluaran-pengeluaran untuk menjaga dan merawat aset tersebut, agar tetap memberikan kontribusi manfaat yang konstan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut biasanya seperti biaya reparasi, biaya perawatan dan penambahan dari bagian aset tersebut.

Pada umumnya, pengeluaran-pengeluaran untuk aset tetap, setelah perolehan dapat dikategorikan menjadi pengeluaran modal (*capital expenditures*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*). Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang harus dikapitalisir atau dapat juga diartikan sebagai pengeluaran yang akan mendatangkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi dan jumlah material. Sedangkan pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran yang hanya mendatangkan manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan. Oleh karena itu, pengeluaran pendapatan akan dibebankan sebagai biaya.

CV. Rafindo Makmur adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa pembangunan (kontruksi), pengadaan, mekanikal, elektonikal, jasa penanaman, dan pemeliharaan tanaman. Dalam menjalankan operasinya perusahaan menggunakan aset tetap. Aset tetap yang dimiliki perusahaan adalah bangunan, kendaraan, mesin dan inventaris kantor.

Setelah dilakukan survey awal, ditemukan permasalahan yang berhubungan dengan penetapan harga perolehan, menghitung beban penyusutan, perlakuan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan, penarikan aset tetap dan penyajian.

Permasalahan dalam penelitian ini diketahui dari daftar aset tetap dimana terdapat aset tetap yang dibeli pada tanggal 12 November 2014 perusahaan membeli alat Injection Pump Gasoline Engine seharga Rp. 49.104.000,- (Lampiran 8), dan ditambah dengan PPN 10% dari harga barang yaitu sebesar Rp. 4.910.400,- sehingga total biaya pembelian secara keseluruhan sebesar Rp. 54.014.400,- tetapi oleh Perusahaan harga perolehan alat tersebut disajikan dalam aset tetap tetap sebesar Rp. 49.104.000,- (Lampiran 8) tanpa menambah dengan PPN.

Dalam menghitung beban penyusutan, perusahaan menggunakan metode garis lurus, dalam penghitungan beban penyusutan menggunakan tarif penyusutan sebesar 12.5%. Penyusutan metode garis lurus adalah suatu cara untuk mengurangi dan mengalokasikan harga pokok / harga perolehan aset tetap menjadi beban jumlah yang sama setiap periode akuntansi selama umur ekonomis aset tetap tersebut. Metode ini umumnya diterapkan atas aset tetap yang memberikan manfaat dari tahun ke tahun relatif sama. Namun dalam menghitung beban penyusutan perusahaan

tidak memperhatikan bulan perolehan, penghitungan beban penyusutan dilakukan untuk satu tahun penuh. Seperti pada tanggal 02 November 2016, perusahaan melakukan pembelian aset tetap yaitu mobil Mitsubishi Pajero Sport sebesar Rp. 504.595.056,- merupakan mobil bekas atau *second*. Terjadi kesalahan penentuan beban penyusutan dari tanggal perolehan mobil.

Pada tahun 2017, perusahaan melakukan renovasi perkantoran sebesar Rp. 10.430.000,- yang digunakan untuk melebarkan ruang kerja karyawan. Renovasi kompleks perkantoran tersebut oleh perusahaan dicatat sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) dan dimasukkan sebagai beban operasional yakni biaya perawatan kantor.

Aktiva tetap yang dipakai secara terus-menerus dalam operasi perusahaan suatu saat nilainya akan dihapuskan dan pembukuan perusahaan jika tidak lagi bermanfaat. Dalam daftar aktiva tetap, perusahaan menampilkan aktiva tetap yang sudah tidak digunakan padahal dalam akuntansi aktiva tetap seharusnya dihapuskan, contohnya mesin tik yang diperoleh tahun 2006 unit. Terhitung Januari 2007, mesin tik tersebut tidak dapat digunakan lagi dalam operasional perusahaan karena rusak namun perusahaan tetap menyajikan aktiva tetap berupa mesin tik tersebut dalam laporan aktiva tetap perusahaan pada tahun 2016 dan 2017 dan tidak dilakukan penghapusan.

Dalam aktiva terdapat nilai tanah dan bangunan sebesar Rp. 700.000.000,- yang mana nilai tersebut digabungkan antara kantor dan gedung karena pihak perusahaan membeli bangunan jadi berupa gedung. Untuk penyajian aktiva tetap di neraca harus disajikan secara terpisah seperti kendaraan, peralatan proyek dan

inventaris kantor. Dan agar penyajiannya lebih raudah dipahami maka pengungkapannya harus lengkap dan sistematis karena neraca merupakan suatu sumber informasi mengenai aktiva, kewajiban serta modal suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi.

Berdasarkan beberapa temuan yang dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul: **“Analisis Akuntansi Aset Tetap pada CV. Rafindo Makmur”**

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penulis dapat menarik suatu rumusan masalah adalah sebagai berikut: **“Apakah perlakuan akuntansi aset tetap pada CV. Rafindo Makmur telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum”.**

1.3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi aset tetap pada CV. Rafindo Makmur telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan penulis mengenai pencatatan akuntansi aset tetap

2. Bagi perusahaan, penelitian ini akan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi tentang pencatatan akuntansi aset tetap
3. Sebagai bahan referensi bagi penulis lain yang membahas permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.

1.4. SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi hasil penelitian penulis, disajikan dalam enam bab yang terbagi lagi dalam beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

- BAB I Pada bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian secara sistematika penulisan.
- BAB II Dalam bab ini dikemukakan berbagai teori mengenai pengertian aktiva tetap, karakteristik aset tetap, klasifikasi aset tetap, harga perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap, penghentian dan penarikan aset tetap, penyajian aset tetap di dalam neraca dan pengungkapan aset tetap dalam laporan keuanganserta hipotesa.
- BAB III Bab ini berisikan metode penelitian yang diterapkan guna mencapai tujuan penelitian, yaitu terdiri dari lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan analisa.
- BAB IV Pada bab ini dikemukakan secara garis besar mengenai sejarah singkat CV. Rafindo Makmur dan struktur organisasi perusahaan.

Kemudian akan membahas hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari penerapan akuntansi keuangan pada CV. Rafindo Makmur.

BAB V Bab penutup ini berisikan penarikan kesimpulan serta saran-saran berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. TELAAH PUSTAKA

2.1.1. Pengertian Akuntansi dan Aset Tetap

Pengertian akuntansi menurut Winwin Yadiati (2010 : 1) :

Akuntansi adalah sebuah kegiatan jasa (*service activity*) fungsinya adalah untuk memberikan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat finansial, tentang entitas-entitas ekonomi yang dianggap berguna dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi, dalam penentuan pilihan-pilihan logis diantara tindakan-tindakan alternatif.

Dan untuk memahami tentang aset tetap, berikut ini akan diuraikan beberapa pengertian aset tetap menurut para ahli:

Menurut Soemarso (2012 : 20), aset tetap memiliki pengertian : “Aset tetap adalah aset yang memiliki masa manfaatnya lebih dari satu tahun, digunakan dalam kegiatan perusahaan, dimiliki tidak untuk dijual kembali dengan kegiatan normal perusahaan serta nilainya cukup besar”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui PSAK No.16 (Revisi 2015) mengemukakan pengertian aset tetap: “aset tetap adalah aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Menurut S. Munawir (2010 : 139), aset tetap memiliki pengertian : “Aset tetap adalah aset berwujud yang mempunyai umur relatif permanen (memberikan manfaat kepada perusahaan selama bertahun-tahun yang dimiliki dan digunakan untuk operasi sehari-hari dalam rangka kegiatan normal dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali (bukan barang dagangan) serta nilainya relatif material”.

Menurut Hery dan Widyawati (2011 :2), aset tetap memiliki pengertian : “Aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan yang panjang”.

Menurut Reeve, dan Philip (2012:440), aset tetap memiliki pengertian :“Aset jangka panjang atau aset yang relative permanen. Aset tersebut digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasional normal”.

Menurut Harrison (2014:56), aset tetap memiliki pengertian :“Sumber daya ekonomi yang akan memberikan manfaat kepada perusahaan menggunakan akun aktiva”.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:294), aset tetap memiliki pengertian :“Aset tetap merupakan aset berwujud tak lancar yang digunakan dalam proses manufaktur, penjualan atau jasa untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas selama lebih dari satu periode.

Menurut Ikhsan (2009:165), aset tetap memiliki pengertian : “Aktiva yang dipakai dalam kegiatan usaha untuk jangka waktu yang lama dan bukannya dibeli untuk kepentingan investasi dapat dibagi menjadi dua bagian, pertama adalah

aktiva yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama dan bentuk fisiknya memberikan kegunaan dari aktiva tersebut”.

Menurut Manurung (2010:91), aset tetap memiliki pengertian :“Semua jenis aktiva yang dibeli atau diperoleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan operasi atau bisnisnya dalam waktu yang panjang, seperti membayar uang muka (*prepare expense*) untuk jangka waktu yang panjang”.

Sedangkan menurut Warfield (2012:31), aset tetap memiliki pengertian : “Aktiva diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan bukan untuk dijual kembali, memiliki sifat jangka panjang dan biasanya harus disusutkan dan memiliki substansi fisik”.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dan tidak dimaksudkan untuk dijual.

2.1.2. Pengelompokan/Karakteristik Aset Tetap

Aset tetap meliputi aset-aset yang dimiliki dalam bentuk fisik dan dipakai atau digunakan dalam operasional perusahaan serta mempunyai kegunaan yang relatif permanen seperti tanah, bangunan atau gedung, mesin dan lain-lain.

Menurut Harnanto (2010) karakteristik aset tetap yaitu :

- a. Dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan
- b. Mempunyai bentuk fisik
- c. Memberikan manfaat di masa yang akan datang

- d. Dipakai atau digunakan secara aktif di dalam kegiatan normal perusahaan atau dimiliki tidak sebagai suatu investasi atau untuk dijual kembali
- e. Mempunyai masa manfaat relatif permanen (lebih dari satu periode akuntansi atau lebih dari satu tahun).

Menurut Reeve dan Philip (2012:440) karakteristik aset tetap dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Aset berwujud karena terlihat secara fisik.
- 2) Aset pabrik, yaitu nama-nama deskriptif lain bagi aset-aset.

Menurut Baridwan (2012:272) karakteristik aset tetap dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

- a) Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
- b) Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya biar diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, meubel, kendaraan dan lain-lain.
- c) Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila telah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Menurut Muljo (2010:199) karakteristik aset tetap dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- a) *Tangible noncurrent operating asset* (aktiva tetap tidak berwujud) dapat diamati oleh panca indra.

- b) Intangible noncurrent operating asset (aktiva tetap tidak berwujud) tidak dapat diamati secara langsung. Bukti adanya aktiva ini terdapat dalam bentuk perjanjian, kontrak ataupun paten dan aktiva ini tidak memiliki wujud nyata seperti patent, copyrights, hak monopoli (*franchise*), biaya pengembangan software, dan lain-lain.

Menurut Duchac (2010:2) membagi aset tetap atas enam golongan yaitu, tanah, perabotan, gedung, mesin, dan peralatan. Harta itu diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan tidak untuk dijual kembali. Hanya harta yang digunakan dalam operasi bisnis biasa yang harus diklasifikasikan sebagai kekayaan, pabrik dan peralatan. Gedung yang tidak digunakan lebih tepat diklasifikasikan terpisah sebagai investasi. Tanah yang dimiliki oleh developer diklasifikasikan sebagai persediaan.

Harta itu bersifat jangka panjang dan biasanya disusutkan (kekayaan, pabrik, peralatan) yang memberikan jasa selama sejumlah tahun. Investasi dalam harta ini dialokasikan pada periode-periode mendatang melalui beban penyusutan periodik. Pengecualiannya adalah tanah yang tidak akan disusutkan kecuali terjadi penurunan nilai, seperti berkurangnya kesuburan lahan pertanian karena penggiliran tanaman yang buruk, masa kering yang berkepanjangan atau erosi tanah.

Menurut Syhayati dan Anggadini (2009:141) menjelaskan karakteristik aset tetap sebagai berikut:

- a) Nilainya cukup tinggi
- b) Jangka waktu pemakaiannya lama (lebih dari satu tahun)

c) Tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan

d) Penurunan manfaat (penurunan dari nilai aktiva tetap) secara periodik disebut *depreciation expense* (penyusutan)

Sedangkan dipandang dari substansi aset tetap menurut Manurung (2010:92) dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- a) *Tangible Asset* atau aktiva berwujud seperti tanah, bangunan, mesin dan peralatan.
- b) *Intangible Asset* seperti hak guna usaha (HGU), hak guna bangunan, *goodwill*, *patents*, *copyright*, hak cipta, *franchise*, dan lain-lain.
- c) Sumber daya alam (bahan galian, tambang, mineral, dll) minyak bumi, mineral, emas, timah dan sebagainya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa suatu harta digolongkan sebagai aktiva tetap apabila:

- a) Memiliki suatu wujud fisik yang nyata
- b) Dipergunakan lebih dari satu periode akuntansi
- c) Bukan maksud untuk dijual
- d) Digunakan dalam kegiatan normal perusahaan
- e) Merupakan harta yang dimiliki perusahaan
- f) Memberi manfaat dimasa yang akan datang

Menurut Mulyo (2010:199) menjelaskan karakteristik aset tetap sebagai berikut:

Aktiva tetap berwujud dapat diamati panca indra yang ciri umumnya dapat memberi manfaat ekonomi pada masa mendatang bagi perusahaan.

Menurut Firdaus (2012:151) menyatakan bahwa karakteristik aset tetap, yaitu :

- a. Maksud perolehannya adalah digunakan dalam kegiatan perusahaan, bukan diperjualbelikan dalam kegiatan normal perusahaan
- b. Jangka waktu pemakaian yang lebih dari satu tahun
- c. Bahwa pengeluaran untuk aset tersebut harus merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material bagi perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Tjahjono (2009 : 112), mengungkapkan beberapa karakteristik aset tetap, yaitu :

- a. Dipergunakan untuk operasional perusahaan dan tidak untuk dijual
- b. Memiliki manfaat satu periode akuntansi atau satu siklus operasi normal
- c. Memiliki fisik, karakter untuk membedakan dengan aset tidak berwujud
- d. Mempunyai nilai material.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan beberapa karakteristik aset tetap sebagai berikut:

- a) Merupakan hak milik perusahaan yang dimaksud pemiliknya bukan untuk dijual kembali

- b) Memiliki wujud, relatif permanen, dan berumur panjang atau memberikan manfaat ekonomis lebih dari satu tahun
- c) Dapat dipakai berulang kali dan dipergunakan dalam operasi normal perusahaan.

2.1.3. Klasifikasi Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan sangat beragam untuk membedakan antara aset-aset yang lain dengan aset tetap, maka perlu untuk mengklasifikasikan aset tetap sesuai dengan jenis, manfaat dan kelompoknya agar tidak tercampur dengan aset lain.

Menurut Skousen (2011 : 429), klasifikasi dari aset tetap adalah :

1) Aset Tetap Berwujud

Aset tetap berwujud memiliki bentuk fisik dan dengan demikian dapat dinikmati dengan satu alat atau lebih panca indera dan memiliki karakteristik umum, yaitu memberi manfaat ekonomi pada masa mendatang bagi perusahaan. Aset tertentu yang umum dilaporkan di dalam kategori ini meliputi :

- a. Tanah, merupakan harta yang digunakan untuk tujuan usaha dan tidak dikenai penyusutan, maka biaya yang dikenakan pada tanah merupakan biaya yang secara langsung berhubungan dengan masa manfaat yang tidak terbatas.
- b. Perbaikan Tanah, merupakan peningkatan kegunaan dari tanah tersebut. Unsur-unsur dari tanah seperti: pemetaan tanah, pengaspalan, pemagaran, saluran air, instalasi listrik dan lain-lain.

- c. Bangunan yang didirikan untuk menempatkan operasi perusahaan. Baik bangunan untuk kantor, toko, pabrik, maupun gudang yang digunakan dalam kegiatan utama perusahaan. Akan tetapi, bangunan yang tidak digunakan dalam kegiatan perusahaan yaitu bangunan yang belum jadi (dalam tahap pembangunan) tidak dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap.
- d. Mesin dan peralatan, merupakan aset yang digunakan perusahaan dalam proses produksi atau penyedia jasa.
- e. Kendaraan, merupakan aset yang dipergunakan sebagai alat transportasi atau sebagai penyedia jasa dan lain-lain seperti truk, mobil dan motor.

2) Aset Tidak Berwujud

Aset tidak berwujud di definisikan sebagai aset yang tidak memiliki bentuk fisik. Bukti adanya aset ini terdapat dalam bentuk perjanjian, kontrak atau paten. Hal ini memenuhi definisi aset karena adanya manfaat mendatang. Aset berikut ini umumnya dilaporkan sebagai aset tidak berwujud :

- a. Paten, suatu hak eksklusif yang memungkinkan seorang penemu/pencipta untuk mengendalikan produksi, penjualan atau penggunaan dari suatu temuan/ciptaannya.
- b. Merk Dagang, suatu hak eksklusif yang mengizinkan suatu simbol, label dan rancangan khusus.

- c. Hak Cipta, suatu hak eksklusif yang mengizinkan seorang untuk menjual, memberi izin atau mengedalikan pekerjaannya.
- d. *Goodwill*, adalah sumber daya, faktor dan kondisi tidak berwujud lain yang memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan laba diatas laba normal dengan aset yang dapat diidentifikasi.

2.1.4. Perolehan Aset Tetap

Cara perolehan aset tetap akan mempengaruhi akuntansi dari aset tetap, khususnya mengenai masalah harga perolehannya yang merupakan dasar pencatatan suatu aset tetap. Harga perolehan tersebut mencakup seluruh biaya-biaya dalam rangka perolehan aset tetap sampai dengan aset tetap tersebut siap untuk digunakan.

Aset tetap dapat diperoleh perusahaan dengan berbagai cara, diantaranya sebagai berikut :

1) Pembelian Aset tetap

Pembelian aset tetap dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, pembelian tunai dan pembelian kredit. Pembelian tunai adalah cara perolehan aset tetap dengan cara perusahaan mengeluarkan sejumlah uang tunai, aset yang dicatat dalam perkiraan akuntansi adalah senilai kas yang dibayarkan. Pembelian dengan angsuran (kredit) perolehan aset tetap dengan angsuran pembayarannya dilakukan di kemudian hari secara angsuran, disertai bunga angsuran. Pada pembelian angsuran (kredit) dalam harga perolehan, aset tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga

selama masa angsuran harus dikeluarkan dari perolehan dan pembebanan sebagai biaya bunga selama masa angsuran.

a. Jurnal Pembelian Tunai

Aset Tetap	xxx
Kas	xxx

b. Jurnal Pembelian Kredit

Aset Tetap	xxx
Utang	xxx

2) Perolehan Aset Tetap dengan Cara Pertukaran

Pertukaran adalah perolehan aset tetap dengan menyerahkan aset tetap yang dimiliki untuk dipertukarkan dengan aset tetap yang baru. Pertukaran dapat terjadi antara aset tidak sejenis dengan aset yang sejenis. Pertukaran aset yang tidak sejenis adalah pertukaran aset yang sifat dan fungsinya tidak sama, misalnya tanah dengan kendaraan. Yang digunakan sebagai dasar pencatatan aset yang diperoleh pada tanggal transaksi terjadi harus diakui sebagai “Laba” atau “Rugi”. Pencatatan harga perolehannya, yaitu harga pasar aset yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan. Apabila harga tidak diketahui, maka harga perolehan aset tetap berwujud yang sejenis adalah pertukaran aset yang sifat dan fungsinya sama, misalnya pertukaran mesin dengan mesin.

Jurnal yang dibuat untuk pertukaran aset yang tidak sejenis dalam keadaan laba adalah :

Tanah	xxx
Akum. Penyusutan – Kendaraan	xxx
Kendaraan	xxx
Laba dari Pelepasan Kendaraan	xxx
Kas	xxx

Laba dari pertukaran adalah selisih antara harga pasar dengan nilai buku, sedangkan jurnal yang dibuat jika terdapat kerugian pertukaran aset yang tidak sejenis adalah :

Tanah	xxx
Akum. Penyusutan – Kendaraan	xxx
Rugi dari Pelepasan Kendaraan	xxx
Kendaraan	xxx
Kas	xxx

3) Perolehan Aset Tetap dengan Cara Membangun atau Membuat Sendiri

Pada saat suatu aset tetap dibangun oleh suatu perusahaan untuk digunakan sendiri, maka biaya perolehan (*cost*) adalah biaya aset tetap tersebut. Biaya-biaya tersebut dapat berupa biaya konstruksi selama masa pembangunan dan biaya administrasi. Biaya asuransi selama pembangunan dan biaya kontraktor, jika menggunakan jasa kontraktor. Selain itu, bunga yang harus dibayar atas pinjaman-pinjaman yang mungkin dipakai untuk mendanai pembangunan tersebut harus pula dimasukkan sebagai biaya perolehan aset tetap. Kapitalisasi biaya adalah

semua biaya yang dicatat sebagai bagian dari biaya perolehan aset dan disusutkan selama masa manfaat aset.

Perlu dipastikan adalah adanya konsep *conservatism*, dalam akuntansi. Apabila biaya membangun sendiri lebih rendah daripada harga pasar, maka adanya keuntungan atau laba tidak boleh diakui tetapi bila hanya membangun sendiri lebih tinggi daripada harga pasar yang berlaku, maka kerugian yang terjadi harus dicatat dan aset tersebut dilaporkan dengan nilai pasar yang berlaku.

4) Penerbitan Surat-surat Berharga

Perusahaan dapat memperoleh aset tetap dengan cara menerbitkan surat-surat berharga, yaitu berupa obligasi atau saham sendiri. Dalam hal ini aset tetap tersebut dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi pada saat pengeluarannya.

Jika obligasi atau saham dijual dengan harga lebih tinggi atau lebih rendah dari pada nilai pari atau nominal, hutang obligasi atau saham harus dikredit sebesar jumlah pari dan selisihnya dicatat sebagai agio atau disagio.

a. Jurnal yang dibuat jika laba adalah :

Aset Tetap	xxx
Modal Saham Obligasi	xxx
Agio	xxx

b. Jurnal yang dibuat jika rugi adalah :

Aset Tetap	xxx
------------	-----

Disagio

xxx

Modal Saham Obligasi

xxx

5) Diperoleh dari Pemberian atau Hibah

Jika aset tetap diperoleh sebagai sumbangan atau pemberian maka tidak ada harga perolehan sebagai basis penilaiannya, atau aset tetap dicatat dengan harga pasarnya yang wajar. Pengeluaran tertentu mungkin dilakukan atas pemberian aset tetap tersebut, tetapi pengeluaran itu biasanya jauh lebih kecil dari pada nilai aset tetap yang diterima. Sehingga jika dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aset terlalu kecil juga beban penyusutan terlalu kecil.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 (Revisi 2015), mengemukakan bahwa : “Tidak mengatur syarat pengakuan aset tetap yang berasal dari hibah. Hanya mengatur nilai tercatat aset tetap yang dapat dikurangi dari hibah pemerintah.”

6) Perolehan dengan Sewa Guna Usaha (*Leasing*)

Lease adalah perjanjian kontraktual yang memberi hak bagi *lease* untuk menggunakan aset yang dimiliki *lessor* selama suatu periode waktu tertentu dengan biaya periodik tertentu. *Lessor* adalah perusahaan yang memiliki aset tetap atau yang memberikan sewa guna usaha. Sedangkan *lease* adalah perusahaan yang menyewa guna usaha aset tetap.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.30 (Revisi 2011), paragraf 4 menjelaskan bahwa : “Sewa adalah suatu

perjanjian dimana *lessor* memberikan kepada *lessee* hak untuk menggunakan suatu aset selama periode waktu yang disepakati. Sebagai imbalannya, *lessee* melakukan pembayaran atau serangkaian pembayaran kepada *lessor*.

Pencatatan cara perolehan ini tergantung dari jenis *leasing* yang diambil oleh perusahaan. Ada dua cara sewa guna usaha menurut PSAK No.30 (Revisi 2011), yaitu “Sewa operasi adalah sewa lain sewa pembiayaan. Sewa pembiayaan adalah sewa yang mengalihkan secara substansial seluruh risiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan suatu aset. Hak milik pada akhirnya dapat dialihkan, dapat juga tidak dialihkan”.

2.1.5. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 (Revisi 2015) paragraf 7, menyatakan bahwa :

“Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika :

a.) Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut; dan b.) biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.”

Pencatatan akuntansi terhadap pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan penggunaan aset tetap dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Menurut Soemarso S. R (2012 : 52) bahwa:

“Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang hanya mendatangkan manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan. Oleh karena itu, pengeluaran pendapatan akan dicatat sebagai beban.”

Untuk mengetahui pengeluaran setelah perolehan aset tetap dapat diuraikan sebagai berikut :

a. *Reparasi (Repairs)*

Reparasi adalah perbaikan yang dilakukan terhadap kerusakan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan agar aset tetap tersebut dapat menjalankan fungsinya. Pengeluaran untuk reparasi yang hanya memberikan manfaat untuk suatu periode akuntansi diperlakukan sebagai biaya (pengeluaran pendapatan). Apabila reparasi yang dilakukan merupakan reparasi luar biasa yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, maka pengeluaran untuk reparasi tersebut diperlakukan sebagai penambah aset tetap (pengeluaran modal) dan pembebanannya sebagai biaya dalam periode-periode yang menerima manfaat.

Pencatatan untuk reparasi luar biasa dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1. Apabila pengeluaran yang dilakukan menambah nilai kegunaan aset tetap dan tidak menambah umur, maka dicatat sebagai penambah perolehan.

2. Apabila pengeluaran yang dilakukan memperpanjang umur aset tetap atau memperbesar nilai residunya, maka pengeluaran ini diperlakukan sebagai pengurangan akumulasi penyusutan.

b. Pemeliharaan (*Maintenance*)

Biaya pemeliharaan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aset agar tetap dalam kondisi baik. Contoh pemeliharaan berupa pengecatan gedung. Pemeliharaan ini merupakan pos-pos biasa dan berulang-ulang serta tidak meningkatkan atau menambah usianya dan pengeluaran ini dicatat sebagai biaya.

c. Penggantian

Penggantian adalah pengeluaran yang dilakukan untuk mengganti aset tetap atau suatu bagian dari aset tetap dengan unit yang baru yang sama tipenya. Pengeluaran untuk penggantian ini dapat dikelompokkan pengeluaran untuk reparasi, pengeluaran untuk penggantian aset tetap yang nilainya relatif kecil dibanding nilai aset tetap secara keseluruhan, maka pengeluaran ini diperlakukan sebagai pengeluaran pendapatan dan dibebankan sebagai biaya pada periode terjadinya penggantian. Apabila penggantian yang dilakukan memerlukan biaya yang cukup besar, maka pengeluaran tersebut diperlakukan sebagai pengeluaran modal dan harus dikapitalisasi dengan menghapuskan harga perolehan dan akumulasi penyusutan aset tetap yang bersangkutan.

2. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Menurut Soemarso (2012 : 52) bahwa:

“Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang harus dicatat sebagai aset (dikapitalisir). Pengeluaran-pengeluaran yang akan mendatangkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi termasuk dalam kategori ini.”

Pengeluaran modal ini meliputi:

- a. Reparasi besar dan mempunyai manfaat selama sisa umur penggunaan, tetapi tidak menambah umur penggunaannya. Pengeluaran ini adalah untuk memperbaiki aset tetap yang mengalami kerusakan sebagian atau seluruhnya, agar dapat menjalankan fungsinya kembali dengan mengadakan penggunaan dari bagian-bagian tertentu dari aset tersebut yang cukup besar.
- b. Reparasi besar yang menambah umur manfaat aset tetap
Pengeluaran untuk reparasi ini adalah penggantian dari aset tetap yang disebabkan karena bagian yang diganti dalam keadaan rusak berat. Pengeluaran ini memberikan manfaat pada periode operasi di luar periode sekarang juga menambah umur penggunaan aset tetap yang bersangkutan. Pengeluaran ini tidak dibukukan sebagai biaya, tetapi dikapitalisasikan dengan mendebet perkiraan akumulasi penyusutan.

c. Perbaikan

Perbaikan yang meningkatkan efisiensi atau kapasitas operasi aset tetap selama umur manfaatnya. Jika manfaatnya lebih dari satu periode akan dikapitalisasi dalam *cost* aset.

d. Penambahan (*Addition*)

Suatu penambahan biasanya mengakibatkan bertambah besarnya fasilitas fisik. Penambahan dicatat dengan mendebet rekening aset yang mengalami penambahan aset pengeluaran tersebut dan penyusutan selama umur ekonomis.

2.1.6. Penyusutan Aset Tetap

a. Definisi Penyusutan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 (Revisi 2015) paragraf 6, menyatakan bahwa: “Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.”

Menurut Baridwan (2009 : 305) bahwa : “Depresiasi adalah sebagian dari harga perolehan aset tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode tertentu. Pengalokasian ini dinamakan penyusutan. Untuk menetapkan besarnya nilai penyusutan perusahaan harus memiliki suatu perlakuan akuntansi atas penyusutan aset tetap yang memperlihatkan harga perolehan, nilai sisa, taksiran umur kegunaan serta metode perhitungan atas aset yang dimiliki”.

Tujuan dari penyusutan aset tetap dalam suatu periode akuntansi juga dikemukakan oleh Secokusumo (2012 : 59) yaitu : “Tujuan utama dari akuntansi penyusutan adalah untuk menentukan berapa keuntungan yang diperoleh

perusahaan, sedangkan kegunaan lainnya adalah untuk memperhitungkan penurunan kegunaan aset tetap karena pemakaiannya”.

Dari berbagai definisi tentang penyusutan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penyusutan adalah suatu metode pengalokasian harga perolehan aset tetap setelah dikurangi nilai sisa, yang dialokasikan untuk periode-periode yang menerima manfaat dari aset tersebut.

Jumlah yang dapat disusutkan (*depreciable amount*) adalah biaya perolehan suatu aset, atau jumlah lain yang menjadi pengganti biaya perolehan, dikurang nilai residunya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyusutan

Menurut Setiawan (2012;100), ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi besarnya beban penyusutan (*depresiasi*) setiap periode akuntansi yaitu :

1. Harga Perolehan (*Assets Cost*)

Yaitu semua biaya (harga faktur ditambah biaya-biaya lain) yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset sampai aset tersebut layak digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan secara normal.

2. Umur Ekonomis (*Usefull Life*)

Yaitu taksiran jangka waktu suatu aset dapat memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan.

3. Nilai Residu (*Residual Value*)

Yaitu taksiran harga jual aset diakhir umur ekonomisnya. Masa manfaat biasanya dinyatakan dalam tahun, satuan hasil produksi, satuan jam kerja.

Harga perolehan dikurangi dengan taksiran nilai residu merupakan harga perolehan yang dapat disusutkan (*depreciable cost*), yaitu harga perolehan aset yang akan dibebankan ke pendapatan di masa depan.

c. Metode-metode Penyusutan

Metode-metode penyusutan yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam penentuan beban penyusutannya menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui PSAK No.16 (Revisi 2015) diantaranya :

- a) Berdasarkan waktu :
 - 1) Metode garis lurus (*straight line method*)

Metode garis lurus merupakan metode yang paling banyak digunakan karena sangat sederhana dalam penggunaannya. Dalam metode ini aset tetap dianggap sama penggunaannya sepanjang waktu artinya mempertimbangkan penyusutan sebagai fungsi waktu, bukan fungsi dari penggunaan. Beban penyusutan besarnya sama setiap periode (kecuali ada penyesuaian-penyesuaian). Menurut metode ini perhitungan depresiasi/penyusutan dihitung dengan rumus :

$$\text{Penyusutan} : \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis}}$$

- 2) Metode pembebanan yang menurun, yaitu :
 - a) Metode jumlah angka tahun (*sum of the years digit method*)

Metode ini beban penyusutan akan menurun secara bertahap dari tahun ke tahun, karena angka pecahan dikalikan setiap tahunnya dengan

harga perolehan dan dikurangi dengan nilai sisa. Pecahan dihitung dalam periode umur aset tersebut. Pembilangnya adalah angka-angka tahun yang ikut menurun, sedangkan penyebutnya adalah hasil jumlah angka tahun dari awal sampai akhir. Menurut metode ini perhitungan depresiasi/penyusutan dihitung dengan rumus :

$$\text{Penyusutan} : \frac{n + 1}{2} \times 2$$

n = umur ekonomis aset

- b) Metode saldo menurun/saldo menurun ganda (*declining/double declining balance method*)

Metode saldo menurun menghasilkan beban penyusutan periodik yang semakin menurun sepanjang umur estimasi aset. Teknik yang paling umum adalah melipat gandakan tarif penyusutan (diekspresikan sebagai presentase) garis lurus, yang dihitung tanpa memperhatikan nilai residu, dan menggunakan tarif penyusutan yang dihasilkan terhadap harga perolehan aset dikurangi akumulasi penyusutan. Tarif saldo menurun tetap konstan dan diaplikasikan pada nilai buku yang menghasilkan nilai penyusutan yang terus menurun tiap tahunnya.

Proses ini terus berlangsung hingga nilai buku aset berkurang mencapai estimasi nilai sisanya, dimana pada saat tersebut penyusutan akan dihentikan. Tarif saldo menurun ganda untuk aset 5 tahun akan menjadi 40% (dua kali garis lurus, $20\% \times 2 = 40\%$)

d. Berdasarkan penggunaan :

1) Metode jam jasa (*service hours method*)

Disebut juga jam jasa, metode ini berguna untuk menghitung kegunaan aset ditaksir dalam satuan jumlah dengan cara membagi nilai dasar perhitungan depresiasi dengan estimasi jumlah total jam jasa.

Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$D : \frac{C - S}{N}$$

Keterangan :

- D : Penyusutan
 C : Harga Perolehan (*cost*)
 S : Nilai Sisa (*residu*)
 n : Taksiran total jam jasa

2) Metode jumlah unit produksi (*productive output method*)

Metode ini disebut pendekatan beban variable, mengasumsikan bahwa penyusutan adalah fungsi dari penggunaan atau produktivitas dan bukan dari berlalunya waktu. Umur aset ini dinyatakan dalam istilah keluaran (*output*) yang disediakan (unit-unit yang diproduksi) dan masukan (*input*) seperti jumlah jam kerja atau jam mesin. Keterbatasan utama metode ini adalah bahwa metode ini tidak tepat untuk digunakan pada situasi dimana penyusutan merupakan fungsi dari waktu dan bukan aktivitas. Masalah lain dari metode ini adalah bahwa

estimasi unit output atau jam pelayanan yang diterima sering kali sulit ditentukan. Apabila hilangnya pelayanan merupakan hasil dari aktivitas atau produktifitas, maka metode aktivitas merupakan metode yang paling baik untuk membandingkan biaya dan pendapatan. Perusahaan yang menginginkan penyusutan yang tinggi selama produktifitasnya rendah dan penyusutan yang tinggi produktifitasnya tinggi dapat menggunakan atau berpindah ke metode aktivitas.

Rumusnya adalah :

$$\text{Beban Penyusutan : } \frac{(\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Residu}) \times \text{Jam Tahun Ini}}{\text{Total Estimasi Jam}}$$

c) Berdasarkan kriteria lain :

- 1) Metode berdasarkan jenis dan kelompok (*group and composite methode*)

Metode penyusutan biasanya digunakan untuk satu aset tetap. Dalam keadaan tertentu bagaimanapun juga ada berbagai macam aset yang disusutkan dengan menggunakan satu tarif penyusutan. Ada 2 metode penyusutan untuk aset yang beragam ini yaitu *group* dan *composite method*. *Group* mengindikasikan kumpulan dari aset yang memiliki jenis yang sama dan *composite* mengarah kepada kumpulan aset yang memiliki jenis yang berbeda. Metode *group* biasanya digunakan untuk kelompok aset yang hampir sama jenisnya dan memiliki umur kegunaan yang sama. Sedangkan *composire method*

digunakan untuk aset yang bermacam-macam dan memiliki umur kegunaan yang berbeda.

Tarif penyusutan untuk *composite method* ditentukan dengan membagi penyusutan tiap tahun dengan nilai total dari aset yang disusutkan. Dalam metode ini tarif penyusutan didasarkan pada umur kegunaan kelompok aset. Laba atau rugi dalam keadaan normal akibat aset tersebut dipensiunkan atau tidak lagi digunakan, tidak diakui. Perbedaan antara nilai buku aset dan nilai sisa dibebankan atau dikurangkan pada akumulasi penyusutan.

2) Metode anuitas (*annuity method*)

Dalam metode anuitas ini beban penyusutan yang dihasilkan pada tahun/periode awal adalah rendah dan akan meningkat jumlahnya tiap periode berikutnya. Metode ini paling banyak digunakan dalam industri real estate dan beberapa penyedia jasa, tetapi metode ini bukanlah metode penyusutan yang secara umum dapat diterima. Prinsip Akuntansi Berterima Umum (*U.S GAAP*) sendiri tidak mengizinkan bentuk metode penyusutan ini.

3) Sistem persediaan (*inventory system*)

Metode penyusutan ini biasanya digunakan untuk menilai aset berwujud yang nilainya kecil. Persediaan peralatan, sebagai contoh mungkin ada pada awal dan akhir periode. Kemudian jumlah beban penyusutan dapat dihitung dengan menggunakan nilai awal dari persediaan ditambah dengan beban yang dikeluarkan untuk memperoleh

peralatan tersebut dikurangi dengan nilai akhir persediaan. Masalah utama terhadap metode ini dikarenakan metode ini tidak sistematis dan rasional, karena tidak ada seperangkat formula yang digunakan.

Pemilihan metode alokasi dan estimasi masa manfaat aset tetap yang dapat disusutkan adalah merupakan masalah pertimbangan. Pengungkapan metode penyusutan yang digunakan dan estimasi masa manfaat akan berguna bagi para pemakai laporan keuangan, dalam menelaah kebijakan yang dipilih manajemen dan dapat membuat perbandingan dengan perusahaan lain. Untuk alasan serupa, perlu untuk mengungkapkan jumlah yang dapat disusutkan yang dialokasikan dalam suatu periode dan akumulasi penyusutan pada akhir periode tersebut.

Dalam penelitian ini hanya menggunakan dua metode penyusutan sesuai dengan jenis aset yang dimiliki perusahaan yaitu Metode garis lurus (*straight line method*) dan Metode saldo menurun/saldo menurun ganda (*declining/double declining balance method*)

2.1.7. Pelepasan Aset Tetap atau Penghapusan Aset Tetap

Aset tetap yang sudah lama dimiliki perusahaan seringkali berkurang produktivitasnya karena selalu digunakan, atau karena telah keluar teknologi yang lebih maju, maka perusahaan tidak memakai aset tetap yang dimiliki sebelumnya. Aset yang tidak terpakai lagi dapat dibuang, dijual, atau ditukar dengan aset tetap lain.

1. Dibuang atau Rusak

Aset tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan-perusahaan pada suatu saat bisa rusak, hilang dan lainnya, sehingga tidak dapat digunakan lagi oleh perusahaan. Karena itu perusahaan akan menarik atau menghentikan aset tetap tersebut dari penggunaannya dan dihapus dari pembukuan perusahaan dengan mengkredit perkiraan aset tetap dan mendebet akumulasi penyusutan.

Sebagai contoh mesin yang dibeli 1 Januari 2012 seharga Rp.15.000.000,- mesin ini disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus dan taksiran umur selama 5 tahun dengan nilai residu Rp.1.000.000,- pada tanggal 30 Juni 2015 manajemen menghapuskan mesin tersebut.

Maka jurnal yang dibuat oleh perusahaan untuk menghapus tersebut adalah :

- a. Mencatat penyusutan selama 6 bulan pada tahun 2015

Biaya Penyusutan Mesin Rp. 1.400.000

Akumulasi Penyusutan Mesin Rp. 1.400.000

Sedangkan mencatat penghapusan mesin dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

Harga perolehan	Rp. 15.000.000
Akum.Peny. s/d 31-12-2014	(Rp. 8.400.000)
Penyusutan tahun 2015	<u>(Rp. 1.400.000)</u>
Nilai Buku Mesin	Rp. 5.200.000

Mencatat penghapusan

Akumulasi penyusutan mesin Rp. 9.800.000

Rugi atas penghapusan Rp. 5.200.000

Mesin Rp. 15.000.000

2. Dijual

Dalam kegiatan sehari-hari ada kalanya aset tetap yang dimiliki dijual karena sebab-sebab tertentu, misalnya karena kelihatan telah usang atau sudah tua, menurunnya tingkat produktivitas dan lain sebagainya. Aset tetap yang dijual ada kalanya menimbulkan kerugian dan kekurang karena adanya selisih antara nilai buku dan harga jual. Sebagai contoh sebuah kendaraan di jual tanggal 30 Juni 2015 dengan harga Rp. 7.500.000,- maka pencatatan yang dilakukan adalah jurnal sebagai berikut :

- a. Mencatat penyusutan 6 bulan terakhir waktu kendaraan dijual.

Biaya penyusutan kendaraan Rp.1.400.000

Akumulasi penyusutan kendaraan Rp. 1.400.000

- b. Mencatat penjualan kendaraan

Kas Rp. 7.500.000

Akumulasi penyusutan kendaraan Rp. 9.800.000

Kendaraan Rp. 15.000.000

Laba penjualan kendaraan Rp. 2.300.000

Perhitungan :

Harga perolehan Rp. 15.000.000

Akumulasi penyusutan

Tahun 2012 Rp. 2.800.000

Tahun 2013 Rp. 2.800.000

Tahun 2014 Rp. 2.800.000

Tahun 2015 Rp. 1.400.000 +

Rp. 9.800.000 -

Nilai buku kendaraan

Rp. 5.200.000 -

Harga jual kendaraan

Rp. 7.500.000 -

Laba penjualan kendaraan

Rp. 2.300.000

3. Ditukar dengan Aset Lain

Dengan berbagai pertimbangan perusahaan dapat juga melakukan penghapusan aset tetap melalui penukaran dengan aset tetap yang lain baik sejenis maupun lain jenis. Dalam hal ini biasa juga dengan menambah uang terhadap aset yang baru. Pada waktu aset tetap dihentikan dari pemakaian maka perkiraan yang berhubungan dengan aset tersebut dihapuskan dengan mendebet akumulasi penyusutan dan mengkredit aset tetap yang bersangkutan.

2.1.8. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Dalam laporan keuangan, penyajian aset tetap akan terlihat dalam neraca. Neraca merupakan suatu daftar yang menggambarkan komposisi harta, hutang dan modal dalam suatu tanggal tertentu. Harga perolehan dan akumulasi depresiasi aset tetap akan disajikan di neraca dengan akumulasi depresiasi sebagai faktor pengurang dari harga perolehan sehingga dapat diketahui nilai bukunya. Sedangkan beban depresiasi aset tetap akan disajikan di laporan laba rugi setiap periodenya.

Menurut Soemarso (2009:37) menjelaskan tentang penyajian aset dalam laporan keuangan yaitu : Aset tetap dinilai sebesar nilai bukunya, yaitu harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

2.1.9. Penilaian Aset Tetap

Berdasarkan PSAK 16 (2014:16.3) Aset Tetap, perusahaan dapat memilih metode penilaian atas aset tetapnya, yaitu :

1. *Cost Method* (Metode Biaya)
2. *Revaluation Method* (Metode Revaluasi)

Dengan metode biaya, perusahaan menyusutkan aset tetapnya tanpa melakukan revaluasi, sebagai konsekuensinya, perusahaan menilai apakah terdapat indikasi penurunan nilai sesuai dengan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset. OCI muncul apabila perusahaan menggunakan metode revaluasi. (Ahalik, 2015:21)

Menurut Nelson Lam dan Peter Lau (2014:53)

1. Model Biaya

Jika entitas memilih model biaya sebagai kebijakan akuntansi dalam pengukuran aset tetap berikutnya, maka aset tetap dicatat sebesar :

1. Biaya
2. Dikurangi akumulasi depresiasi, dan
3. Dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai (IAS 16:30)

2. Model Revaluasi

Jika suatu entitas dapat mengukur secara andal nilai wajar dari suatu aset tetap, entitas dapat memilih model revaluasi sebagai kebijakan

akuntansi dalam pengukuran aset tetap berikutnya, maka aset tetap dicatat sebesar :

1. Jumlah yang direvaluasi, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi;
2. Dikurangi akumulasi depresiasi berikutnya, dan
3. Dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai berikutnya (IAS 16:31).

Di dalam mengadakan penilaian kembali, kadang-kadang hanya nilai buku aset yang berubah, tetapi sering juga disamping nilai buku aset, maka umur aset juga disesuaikan (dinilai kembali). Penilaian kembali bisa dicatat dalam rekening-rekening, ataupun tidak dicatat dalam rekening-rekening, hanya nilai buku yang dikoreksi agar sesuai dengan persentase keadaan yang ditentukan dari penilaian kembali.

2.2. HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang dikemukakan oleh penulis diatas, maka dapat dibuat suatu hipotesa yaitu : “Diduga bahwa penerapan akuntansi aset tetap pada CV. Rafindo Makmur belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini dalam Analisis Akuntansi Aset Tetap Pada CV. Rafindo Makmur yang beralamat di Jl. Riau No. 32.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari perusahaan berupa laporan keuangan serta rincian aset tetap yang ada di perusahaan dan data lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data ini diperoleh dari bagian akunting dan keuangan serta bagian-bagian lain yang berkompeten pada CV. Rafindo Makmur
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dengan mengumpulkan data yang dari perusahaan berupa struktur organisasi, pembagian tugas dan wewenang dalam perusahaan serta kegiatan atau aktivitas pada perusahaan ini.

3.3. Teknik Pengumpulan data

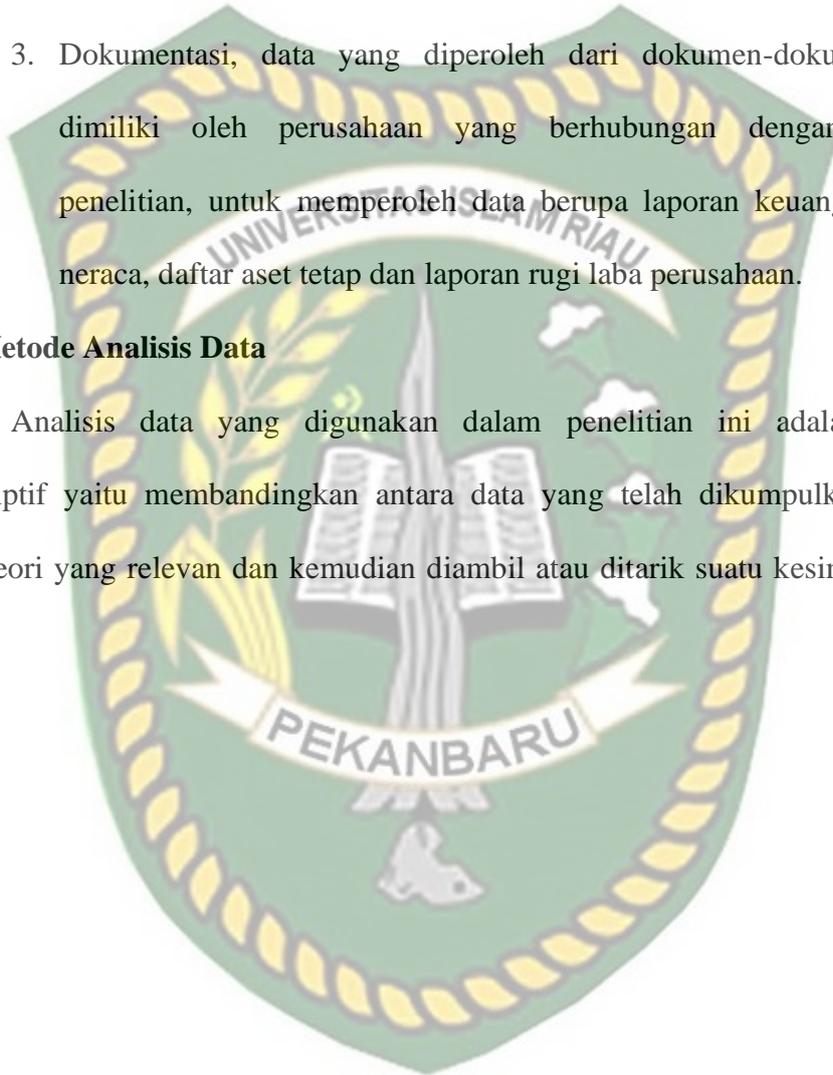
Dalam pengumpulan data, penulis melakukan dalam tiga cara yakni:

1. Wawancara, merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada pihak-pihak terkait sehubungan dengan masalah yang dibahas, untuk memperoleh data tentang penerapan akuntansi aset tetap.

2. Observasi, suatu pengamatan atas aktivitas perusahaan sehingga dapat melihat dengan jelas bagaimana penerapan akuntansi aset tetap sekarang ini.
3. Dokumentasi, data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh perusahaan yang berhubungan dengan masalah penelitian, untuk memperoleh data berupa laporan keuangan seperti neraca, daftar aset tetap dan laporan rugi laba perusahaan.

3.4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu membandingkan antara data yang telah dikumpulkan dengan teori-teori yang relevan dan kemudian diambil atau ditarik suatu kesimpulan dan saran.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan

CV. Rafindo Makmur Pekanbaru adalah perusahaan yang bergerak di bidang kontruksi dan supplier. Sesuai dengan akta pendirian perseroan No. 36 tertanggal 17 Juni 2014 yang dibuat dihadapan Unang Tjemerlang, Sarjana Hukum notaris di Kota Pekanbaru. Perseroan ini didirikan berbentuk Badan Hukum dibawah nama CV. Rafindo Makmur Pekanbaru yang berkedudukan di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan akta pendirian perseroan No. 36 tertanggal 17 Juni 2014 yang dibuat dihadapan Megawati, SH. M.Kn, Sarjana Hukum notaris di Kota Pekanbaru, dijelaskan bahwa modal dasar perseroan ini berjumlah Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) dan terbagi atas 200 (dua ratus) lembar saham, masing-masing saham sebesar Rp. 2.500.000 (dua juta lima ratus ribu rupiah).

Sesuai dengan akta pendirian perseroan ini tentang pengangkatan Direksi dan Dewan Komisaris, dinyatakan bahwa susunan Direksi dan Komisaris adalah sebagai berikut :

1. Direktur Utama : Roal Iliyas
2. Direktur : Budi Hartono

Serta didukung oleh tenaga-tenaga ahli yang telah berpengalaman dibidangnya, masing-masing sesuai dengan posisinya sebagaimana distrukturkan CV. Rafindo Makmur Pekanbaru.

4.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan

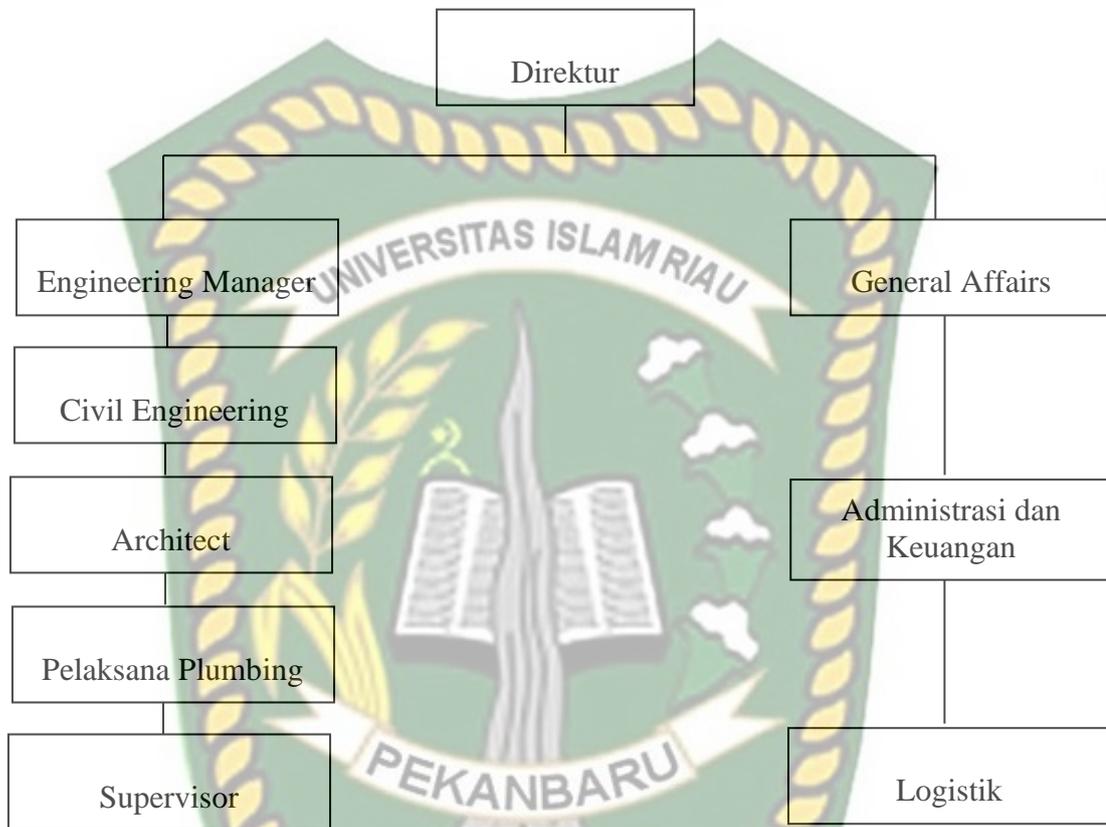
Sebuah struktur organisai seharusnya memenuhi syarat efektif dan efisien. Maksud efektif ini yaitu dari steruktur organisasi memungkinkan setiap individu di organisasi memberi ide dan masukan dalam mencapai tujuan organisasi. Sedangkan struktur organisasi yang efisien adalah jika dapat mencapai tujuan organisasi dengan biaya minimum. Struktur organisasi bukan hanya sekedar menunjukkan bentuk atau jenis organisasi melainkan perwujudan hubungan antara fungsi wewenang dan tanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas tersebut.

Struktur organisasi merupakan alat atau kerangka dasar yang membantu organisasi dalam mencapai tujuan organisasi. Struktur organisasi juga merupakangaris wewenang dan tanggung jawab serta hubungan antara atasan dengan bawahan dalam suatu organisasi.

Struktur organisasi CV. Rafindo Makmur Pekanbaru berdasarkan organisasi garis (*Line Organization*), dimana dapat dilihat adanya garis-garis kekuasaan dan tanggung jawab yang dibagi-bagi atas tiap tingkatan. Mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah atau dapat dilihat garis-garis wewenang yang diatur secara vertical. Untuk lebih jelasnya dilihat pada gambar I berikut ini :

Gambar IV.I

Struktur Organisasi CV. Rafindo Makmur Pekanbaru



Sumber :CV. Rafindo Makmur Pekanbaru

Berdasarkan struktur organisasi sebagaimana pada gambar IV.I. ini dapat diuraikan wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian sebagai berikut:

1. **Direktur**

Direktur adalah orang yang melaksanakan dan memimpin aktivitas perusahaan sehari-hari. Tugas dan wewenang dari direktur meliputi:

- a. Memimpin dan mengkoordinir semua kegiatan yang dilakukan perusahaan. Mengadakan negosiasi dan perundingan dan mengambil keputusan dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

- b. Memeriksa pembukuan dan dokumen-dokumen perusahaan serta kekayaan perusahaan.
- c. Mengawasi kelancaran tugas masing-masing bagian serta mengikuti perkembangan dan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang perekonomian.
- d. Mengangkat dan memberhentikan bawahannya apabila tindakannya dirasa merugikan perusahaan.

2. *Quality Assurance / Quality Control*

- a. Mengawasi kualitas bahan atau peralatan yang digunakan untuk proyek.
- b. Memeriksa hasil pekerjaan proyek yang dilakukan.

3. Koordinator Proyek

- a. Mengkoordinasi tugas-tugas bawahan pada masing-masing bagian yang ada.
- b. Bertanggung jawab atas segala aktivitas dan maju mundurnya perusahaan.

4. Project Manager

- a. Menyusun perencanaan kerja.
- b. Memberikan laporan mengenai kegiatan atau proyek yang dilakukan.
- c. Mengkoordinir bawahannya.

5. Engineering Manager

- a. Bertanggung jawab kepada manajer proyek.
- b. Membuat perencanaan proyek dan mengkoordinasikan kepada bawahannya.

6. Civil Engineering
 - a. Bertanggung jawab kepada manajer proyek.
 - b. Melaksanakan kegiatan atau proyek sipil seperti jalan, jembatan, dan bangunan.
7. Architect Engineering
 - a. Bertanggung jawab kepada manajer proyek.
 - b. Melaksanakan kegiatan proyek perusahaan seperti perancangan atau desain
 - c. bangunan.
8. Pelaksana Plumber

Bertanggung jawab kepada manajer proyek dalam pelaksanaan kegiatan atau proyek perusahaan di lapangan.
9. Supervisor
 - a. Bertanggung jawab kepada manajer proyek.
 - b. Pengawas atas kegiatan atau proyek yang tengah dilakukan oleh perusahaan.
10. General Affairs
 - a. Mengkoordinir semua aktivitas administrasi umum dan catatan yang berhubungan dengan administrasi umum dan kepegawaian.
 - b. Mengadakan pengelolaan dalam bidang personalia.
 - c. Mewakili perusahaan terhadap pihak luar terutama dalam bidang perburuhan.

11. Administrasi dan Keuangan

Bagian ini mengatur dan melaksanakan pemeriksaan catatan-catatan keuangan dan melaporkan posisi keuangan kepada pimpinan / atasan. Bagian ini juga bertanggung jawab terhadap pembukuan / keuangan dan menyediakan data mengenai kegiatan bidang keuangan dalam rangka menyusun laporan keuangan yang baik bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan. Tugasnya dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Menyelesaikan administrasi keuangan secara umum.
- b. Mencatat dan mendata semua transaksi pembelian, penjualan barang dagangan.
- c. Mengeluarkan dana untuk membiayai operasional perusahaan berdasarkan instruksi direktur.
- d. Secara langsung menerima dan mengeluarkan kas kecil perusahaan dalam transaksi sehari-hari.

12. Logistik

Bertanggung jawab terhadap bahan atau peralatan proyek dan juga kebutuhan pekerja atau buruh.

4.1.3. Aktivitas Perusahaan

CV. Rafindo Makmur Pekanbaru adalah sebuah perusahaan yang pelaksanaan kontruksinya diperoleh melalui kontrak kerja dengan pihak pemerintahan atau swasta. Tender dalam mengerjakan suatu proyek diperoleh melalui negosiasi dengan pihak pemberi kerja kontrak adapun deengan cara mengikuti lelang proyek yang dilaksanakan oleh kontraktor penerimaan proyek.

Dalam melaksanakan aktivitas perusahaan, bidang usaha yang harus dipilih haruslah benar-benar memiliki peluang untuk dikembangkan dan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Aktivitas utama perusahaan CV. Rafindo Makmur Pekanbaru adalah bidang jasa kontruksi yang meliputi usaha-usaha pembangunan jalan.

4.2. Hasil Penelitian

Pada bab sebelumnya telah diuraikan secara teoritis mengenai akuntansi aset tetap. Selanjutnya pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian penulismengenai kebijaksanaan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh perusahaan.

4.2.1. Perolehan Aset tetap

Masalah yang menjadi perhatian dalam penentuan harga perolehan aset tetap adalah mengenai komponen-komponen yang mana harus dimasukkan sebagai penambahan harga perolehan dan sebagai pengurangan harga perolehan.

Permasalahan terkait harga perolehan yaitu perusahaan tidak memasukan komponen-komponen biaya yang bersangkutan atas pembelian aset tetap seperti biaya perawatan. Hal ini dapat dilihat dari bukti transaksi dimana pada tanggal 02 November 2016, perusahaan melakukan pembelian aset tetap yaitu mobil Mitsubishi Pajero Sport sebesar Rp. 504.595.056,- (Lampiran 8) merupakan mobil bekas atau *second*. Dalam pembelian tersebut, perusahaan mengeluarkan biaya perawatan mesin dan membeli alat mobil sebesar Rp. 2.487.959,- (Lampiran 11). Seharusnya, biaya ini dicatat sebagai penambah harga perolehan. Nilai aset tetap

yang dibeli berupa mobil Mitsubishi Pajero Sport harus ditambah senilai biaya yang dikeluarkan untuk jasa perawatan.

Pencatatan yang dilakukan perusahaan sehubungan perolehan aset tetap pada tahun 2016 adalah sebagai berikut:

Mobil Mitsubishi Pajero Sport	Rp. 504.595.056,-
Kas	Rp. 504.595.056,-

Pencatatan biaya yang dilakukan sehubungan pembelian aset tersebut yaitu :

Biaya Perawatan	Rp. 2.487.959,-
Kas	Rp. 2.487.959,-

Dari pencatatan diatas, dapat diketahui bahwa perusahaan tidak mengkapitalisasi biaya pemasangan mesin dan instalasi dibeli kedalam harga perolehan aset tetap Mobil Mitsubishi Pajero Sport. Melainkan biaya pemasangan dicatat sebagai biaya administrasi dan umum sebagai pengurang laba.

Dengan melihat pencatatan yang dilakukan perusahaan, maka dapat diketahui bahwa nilai aset tetap yang diperoleh menjadi kecil dari yang semestinya. Sedangkan nilai beban menjadi besar. Hal ini menyebabkan perolehan laba tahun berjalan menjadi kecil.

Pencatatan yang seharusnya menurut prinsip akuntansi yang berlaku umum pada saat transaksi pembelian adalah sebagai berikut:

Mobil Mitsubishi Pajero Sport	Rp. 502.107.097,-
Kas	Rp. 502.107.097,-

Perhitungan:

Mobil Mitsubishi Pajero Sport	Rp. 504.595.056,-
-------------------------------	-------------------

Biaya Pemasangan	Rp. <u>2.487.959,-</u>
------------------	------------------------

Total pembelian	Rp. 502.107.097,-.
-----------------	--------------------

Dengan melihat pencatatan yang seharusnya, maka dapat diketahui bahwa nilai Mobil Mitsubishi Pajero Sport yang sebenarnya berjumlah Rp. 502.107.097,. Pencatatan yang dilakukan perusahaan bertentangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum yang dikarenakan tidak dikapitalisasinya semua biaya yang berkaitan dengan perolehan aset tetap, maka nilai aset tetap yang disajikan di neraca menjadi lebih rendah dari yang semestinya. Begitu juga dengan biaya penyusutannya menjadi kecil. Sedangkan pengaruhnya pada laporan laba rugi, laba disajikan pada tahun berjalan menjadi lebih besar.

Jika dilakukan perbandingan antara pencatatan yang dilakukan perusahaan dengan yang seharusnya, maka terdapat perbedaan. Karena terjadi kekeliruan dalam pencatatan, maka perlu dilakukan koreksi melalui jurnal koreksi:

Sebelum tutup buku:

Mobil Mitsubishi Pajero Sport	Rp. 2.487.959,-
-------------------------------	-----------------

Biaya Perawatan	Rp. 2.487.959,-
-----------------	-----------------

Setelah tutup buku:

Mobil Mitsubishi Pajero Sport	Rp. 2.487.959,-
-------------------------------	-----------------

Laba ditahan	Rp. 2.487.959,-
--------------	-----------------

Dengan pencatatan seperti ini, maka perusahaan telah mengakui biaya kedalam harga perolehan aset tetap yang diperoleh tahun 2017 menjadi wajar.

Kemudian permasalahan lain dimana terdapat aset tetap yang dibeli pada tanggal 12 November 2014 perusahaan membeli alat Injection Pump Gasoline

Engine seharga Rp. 49.104.000,- (Lampiran 8), dan ditambah dengan PPN 10% dari harga barang yaitu sebesar Rp. 4.910.400,- sehingga total biaya pembelian secara keseluruhan sebesar Rp. 54.014.400,- tetapi oleh Perusahaan harga perolehan alat tersebut disajikan dalam aset tetap sebesar Rp. 49.104.000,- (Lampiran 8) tanpa menambah dengan PPN.

Pencatatan yang dilakukan perusahaan sehubungan perolehan aset tetap pada tahun 2016 adalah sebagai berikut:

Injection Pump Gasoline Engine	Rp. 49.104.000,-	
Kas		Rp. 49.104.000,-

Pencatatan biaya yang dilakukan sehubungan pembelian aset tersebut yaitu :

Biaya PPN	Rp. 4.910.400,-	
Kas		Rp. 4.910.400,-

Dari pencatatan diatas, dapat diketahui bahwa perusahaan tidak mengkapitalisasi biaya PPN kedalam harga perolehan aset tetap Injection Pump Gasoline Engine. Melainkan biaya pemasangan dicatat sebagai biaya administrasi dan umum sebagai pengurang laba.

4.2.2. Penyusutan Aset tetap

Penyusutan adalah proses alokasi sebagian harga memperoleh aktiva menjadi biaya (*cost allocation*) sehingga biaya tersebut mengurangi laba usaha, biaya penyusutan adalah biaya yang bukan merupakan biaya yang dikeluarkan. Penyusutan aset tetap harus dilakukan secara Iayak dan sistematis berdasarkan masa manfaatnya. Untuk menjalankan produktifitas perusahaan akan merasakan bahwa aset tetap diperlukan seperti halnya bahan baku dan tenaga kerja. Dimana

perhitungan biaya depresiasi tersebut mengukur bagian pengeluaran seperti masa lalu yang dipandang layak dibebankan pada periode berjalan.

Harga Perolehan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap biaya penyusutan. Harga perolehan menjadi dasar penghitungan seberapa besar depresiasi yang harus dialokasikan per periode akuntansi. Harga ini diperoleh dari sejumlah uang yang dikeluarkan dalam memperoleh aktiva tetap hingga siap digunakan. Dapat dikatakan bahwa harga perolehan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap biaya (*expense*) penyusutan. Harga perolehan akan menjadi dasar perhitungan berapa besar penyusutan yang harus dikeluarkan dalam satu periode akuntansi.

Dalam menghitung beban penyusutan, perusahaan menggunakan metode garis lurus, dalam penghitungan beban penyusutan menggunakan tarif penyusutan sebesar 12.5%. Penyusutan metode garis lurus adalah suatu cara untuk mengurangi dan mengalokasikan harga pokok / harga perolehan aset tetap menjadi beban jumlah yang sama setiap periode akuntansi selama umur ekonomis aset tetap tersebut. Metode ini umumnya diterapkan atas aset tetap yang memberikan manfaat dari tahun ke tahun relatif sama. Namun dalam menghitung beban penyusutan perusahaan tidak memperhatikan bulan perolehan, penghitungan beban penyusutan dilakukan untuk satu tahun penuh.

Seperti pada tanggal 02 November 2016, perusahaan melakukan pembelian aset tetap yaitu mobil Mitsubishi Pajero Sport sebesar Rp. 504.595.056,- (Lampiran 8) merupakan mobil bekas atau *second*. Sehingga penyusutan mobil tersebut adalah Rp. 63.074.382,- (Rp. 504.595.056 ,-x12.5%).

Dari perhitungan diatas, maka pencatatan yang dilakukan perusahaan sebagai berikut:

Beban Penyusutan Rp. 63.074.382,-

Akumulasi penyusutan Rp. 63.074.382,-

Seharusnya beban penyusutan yang diperhitungkan untuk mobil Mitsubishi Pajero Sport dengan perhitungan sebagai berikut :

= Rp. 504.595.056,- x 12.5% x 2/12

= Rp. 10.533.421

Beban Penyusutan Rp. 10.533.421,-

Akumulasi penyusutan Rp. 10.533.421,-

Perusahaan menghitung beban penyusutan mobil Mitsubishi Pajero Sport untuk tahun 2016 adalah 63.074.382,- seharusnya perusahaan hanya memperhitungkan beban penyusutan dari tanggal perolehan mobil Mitsubishi Pajero Sport yakni hanya 2 bulan saja sebesar Rp. 10.533.421,-.

Selisih penyusutan setelah dikoreksi adalah :

Rp. 63.074.382 - Rp. 10.533.421 = Rp. 52.540.961,-

Untuk itu perusahaan harus membuat jurnal koreksi atas beban penyusutan jika perusahaan belum tutup buku adalah sebagai berikut :

Akumulasi Penyusutan Rp. 52.540.961,-

Beban Penyusutan Rp. 52.540.961,-

Jurnal koreksi yang harus dilakukan perusahaan jika setelah tutup buku :

Akumulasi Penyusutan Rp. 52.540.961,-

Saldo Laba Rp. 52.540.961,-

Permasalahan penyusutan lainnya yaitu untuk tanah dan bangunan yang diperoleh secara bersamaan sebesar Rp. 700.000.000,- seharusnya dipisahkan pencatatannya sehingga ada nilai penyusutannya. Tanah dan bangunan merupakan aset yang dapat dipisahkan dan harus dicatat terpisah meskipun keduanya diperoleh sekaligus.pada umumnya tanah memiliki umur manfaat tidak terbatas sehingga tidak disusutkan, kecuali entitas meyakini umur manfaat tanah terbatas.

Kesalahan penentuan beban penyusutan akan mempengaruhi beban operasi perusahaan yang akan berakibat pada laba atau rugi yang akan dihitung didalam laporan rugi laba. Sedangkan pada laporan posisi keuangan, beban penyusutan ini akan dimasukkan sebagai penambah akumulasi penyusutan dan pada akhirnya mempengaruhi nilai buku yang dihitung pada laporan posisi keuangan.

4.2.3. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan

Aktiva tetap merupakan harta perusahaan yang mempunyai karakteristik antara lain benda berwujud, digunakan dalam operasi normal perusahaan, masa manfaatnya lebih dari satu tahun dan nilai perolehannya material. Sesuai dengan karakteristik tersebut maka setelah perolehan aktiva tetap perusahaan akan mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kepemilikan aktiva tetap, baik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitasnya maupun untuk mempertahankan kondisi normal aktiva tersebut.

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas,

mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan. Berkaitan dengan penggunaan aktiva tetap ini, dalam masa penggunaan aktiva tetap ada tiga persoalan yaitu :

1. Expenditures yaitu pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan untuk aktiva itu,
2. Depreciation yaitu alokasi harga pokok dari aktiva tetap itu sebagai akibat penggunaannya dalam kegiatan produksi, dan
3. Penilaian kembali/revisi taksiran umur.

Kebijakan perusahaan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan, perusahaan tidak membedakan antara pengeluaran modal (*capital expenditure*) dengan pengeluaran pendapatari (*revenue expenditure*). Pengeluaran aktiva tetap dalam jumlah yang tidak material dibebankan sebagai biaya, tetapi apabila nilai pengeluarannya material harus dikapitalisasi ke aktiva tetap atau menambah nilai aktiva tetap. Namun seringkali di Perusahaan Pengeluaran yang berhubungan dengan aktiva tetap ini dicatat sebagai biaya pemeliharaan dan dibebankan sebagai biaya operasional pada perhitungan laba rugi pada saat terjadinya pengeluaran tanpa memandang nilai material yang dikeluarkan. Sehingga laporan yang disajikan oleh perusahaan tidak wajar karena tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Pengeluaran mengenai penggunaan aktiva tetap perusahaan yang ditampung dalam rekening beban pemeliharaan dan service tanpa memandang sifat dan pengaruhnya pada aktiva tetap yang bersangkutan.

Dalam pemakaian atau penggunaan aktiva tetap, permasalahan yang terdapat di perusahaan ini yakni pada tahun 2017, perusahaan melakukan renovasi

perkantoran untuk menambah ruang kerja pada sisa tanah yang ada sebesar Rp. 10.430.000,- (Lampiran 13). Renovasi perkantoran tersebut oleh perusahaan dicatat sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) dan dimasukkan sebagai beban operasional yakni biaya perawatan gedung. Pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan pada tahun 2017 adalah :

Beban pemeliharaan dan perbaikan Rp. 10.430.000,-

Kas Rp. 10.430.000,-

Pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan adalah membebaskan biaya pembangunan ruangan kerja disamping bangunan kantor dengan mengeluarkan beban sebesar Rp. 10.430.000,- dianggap sebagai beban pemeliharaan dan perbaikan pada laporan laba rugi tahun 2017 sehingga beban umum dan administrasi yang disajikan terlalu besar sehingga laba yang dihitung menjadi lebih kecil dari semestainya. Seharusnya junlal yang dibuat oleh perusahaan pada tahun 2016 untuk mencatat biaya pembangunan ruang kerja disamping bangunan kantor adalah:

Bangunan Rp. 10.430.000,-

Kas Rp. 10.430.000,-

Berdasarkan data yang ada mengenai perhitungan penentuan besarnya harga perolehan aktiva tetap, perusahaan ini belum menerapkan pencatatan sebagaimana mestinya sehingga terjadi ketidaktepatan dalam menentukan besarnya harga perolehan aktiva tetap bangunan. Hal ini jelas terlihat dalam mengkapitalisasi biaya-biaya untuk menentukan besarnya harga perolehan aktiva tetap dimana seharusnya aktiva tetap yang diperoleh dalam bentuk siap pakai

dicatat berdasarkan harga beli ditambah biaya yang terjadi dalam rangka menempatkan aktiva tetap tersebut pada kondisi dan tempat, sehingga siap untuk digunakan. Untuk itu koreksi yang harus dibuat oleh perusahaan adalah :

Bangunan	Rp. 10.430.000,-	
	Beban pemeliharaan dan perbaikan	Rp. 10.430.000,-

Apabila koreksi dilakukan pada setelah tutup buku maka jurnal koreksi tanggal 31 Desember 2017 adalah :

Bangunan	10.430.000,-	
	Saldo Laba	Rp. 10.430.000,-

Pencatatan atas biaya pembangunan ruang kerja disamping bangunan kantor pada CV. Rafindo Makmur belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) no 16 tahun 2009 karena perusahaan mencatat harga perolehan bangunan sebesar Rp. 700.000.000,- akan tetapi menurut SAK harga perolehan aktiva berupa bangunan tersebut menjadi sebesar Rp. 710.430.000,-, sehingga ada perbedaan nilai menurut CV. Rafindo Makmur dengan Standar Akuntansi Keuangan. selisih Rp 10.430.000,- oleh perusahaan dibebankan kepada beban operasional periode tersebut, yang seharusnya dimasukkan ke dalam harga perolehan bangunan.

4.2.4. Penghapusan Aset tetap

Aset tetap tidak lagi digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Misalnya karena aktiva tersebut rusak, ketinggalan mode atau aktiva tersebut dijual dan lain-lain. Apabila terjadi penarikan atau penghentian penggunaan aset tetap, maka perlu dilakukan pencatatan dan perhitungan disaat penarikan atau

penghentian aset tetap tersebut dilakukan. Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, pada saat tertentu mungkin perusahaan akan melepaskan aset tetap tersebut.

Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan cara :

- 1) pembuangan aset tetap (*discarding plant assets*),
- 2) penjualan aset tetap (*sales plant assets*),
- 3) pertukaran aset tetap (*exchange plant assets*).

Apabila aset tetap telah habis masa manfaatnya, aset tetap tersebut akan dihapuskan dari laporan keuangan, dalam penghapusan aset tetap, perusahaan melakukan secara langsung setelah disusutkan sesuai dengan estimasi masa manfaat.

Kebijakan perusahaan terhadap penghapusan/pelepasan aset tetap adalah aset tetap dihapuskan apabila sudah tidak dapat digunakan lagi. Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan cara : 1) pembuangan aset tetap (*discarding plant assets*), 2) penjualan aset tetap (*sales plant assets*), 3) pertukaran aset tetap (*exchange plant assets*). Tetapi dalam perusahaan ini, pelepasan aset tetap sering dilakukan sehubungan dengan inventaris. Pelepasan aset tetap ini dilakukan dengan cara dijual, ditukar tambah dengan aktiva lain, atau dibuang begitu saja.

Sebagai contoh permasalahan mengenai penghapusan aset tetap dalam perusahaan ini adalah mengenai aset tetap yang telah habis nilai bukunya dan tidak dapat dipergunakan lagi seperti mesin tik yang dibeli tahun 2006 (lampiran 8) seharga Rp. 1.350.000,- masih tetap disajikan dalam daftar aset tetap. Perusahaan tidak melakukan penghapusan aset tersebut padahal aset tetap tersebut

tidak dapat dipergunakan lagi. Untuk menghapus aset tetap yang tidak dapat dipergunakan lagi maka harus dilakukan pencatatan sebagai berikut:

Akumulasi penyusutan Mesin Tik Rp 1.350.000,-

Mesin Tik

Rp 1.350.000,-

4.2.5. Penyajian Aset tetap dalam Neraca

Apabila masa manfaat aset tetap telah habis dan aset tetap tersebut masih dapat digunakan maka nilai buku aset tetap harus diberi nilai Rp. 1,-. Namun perusahaan tidak memberikan nilai buku pada aset tetap yang sudah habis masa manfaatnya. Jika aset tetap tersebut sudah tidak digunakan lagi, maka aset tetap tersebut harus dikeluarkan dari daftar aset tetap. Seperti pada aset tetap terdapat aset tetap Genset Oshima yang diperoleh tahun 2016. Hingga tahun 2017 aset tersebut tidak bisa digunakan karena dalam keadaan rusak. Tetapi perusahaan masih tetap menyajikan aset tetap tersebut dalam daftar aset tetap. Namun perusahaan menyajikan aset yang sudah habis masa manfaatnya dengan nilai nihil.

Dalam PSAK No. 16 Paragraf 28 dinyatakan bahwa aset tetap disajikan berdasarkan harga perolehan aktiva tersebut dikurangi akumulasi penyusutan. Untuk penyajian aset tetap di neraca harus disajikan secara terpisah seperti : tanah, alat-alat berat, inventaris kantor, inventaris mess, mesin-mesin, kendaraan. Dan agar penyajiannya lebih mudah dipahami maka pengungkapannya harus lengkap dan sistematis.

Perusahaan telah menyajikan komponen aset tetapnya dengan benar pada neraca disamping itu, hanya penyajian akumulasi penyusutannya tidak dilakukan

secara terpisah dimana akumulasi penyusutan seluruh aset tetap digabungkan dalam satu nilai sehingga tidak dapat dilihat langsung berapa akumulasi penyusutan untuk masing-masing jenis aset tetap.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang dilakukan dengan membandingkan teori yang ada, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam perolehan aset tetap, perusahaan tidak mencatat biaya yang dikeluarkan dalam pembelian aset tetap sebagai penambah harga pokok pembelian aset tetap sehingga nilai aset tetap yang dilaporkan menjadi kecil dari yang semestinya.
2. Dalam memperhitungkan nilai penyusutan aset tetap, perusahaan tidak memperhatikan tanggal perolehan aset tetap tersebut Perusahaan hanya memperhitungkan tahun perolehan sebagai dasar penyusutan.
3. Kebijakan perusahaan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan, perusahaan tidak membedakan antara pengeluaran modal (*capital expenditure*) dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).
4. Perusahaan masih tetap menyajikan aset tetap tersebut dalam daftar aset tetap. Namun perusahaan menyajikan aset yang sudah habis masa manfaatnya dengan nilai nihil.
5. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi aset tetap yang dilakukan perusahaan, belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berlaku umum.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka berikut mi penulis akan mencoba mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya kebijakan perusahaan dalam perolehan aktiva tetap harus mengalokasikan biaya perolehan aset tetap kedalam harga pokok aset tetap. Sehingga nilai aset tetap menjadi wajar.
2. Dalam memperhitungkan nilai penyusutan aset tetap, sebaiknya perusahaan memperhatikan tanggal perolehan aset tetap tersebut sehingga nilai penyusutan yang disajikan perusahaan menjadi wajar.
3. Seharusnya perusahaan melakukan pemisahan antara pengeluaran pengeluaran modal (*capital expenditure*) dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Apabila pengeluaran tersebut nilainya material dan dapat menambah masa manfaat aset tetap serta jarang terjadi sebaiknya digolongkan sebagai pengeluaran modal yang menambah harga perolehan aset tetap tersebut.
4. Seharusnya nilai buku aset tetap diberi nilai Rp. 1,- apabila masa manfaat aset tetap telah habis dan aset tetap tersebut masih dapat digunakan.
5. Seharusnya penerapan akuntansi aset tetap yang dilakukan perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Tjahjono. *Akuntansi Suatu Pengantar 2*, Cetakan 1. 2009. Yogyakarta : Ganbika.
- Agung, Mulyo. 2007. *Teori dan Aplikasi Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Penerbit. Dinamika Ilmu.
- Ahalik, 2015. *PSAK Terkini Berbasis IFRS terkait OCI vs SAK ETAP*. Jakarta. Selatan: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Arfan Ikhsan Lubis. 2009. *Akuntansi Keperilakuan*. Edisi.2. Jakarta: Salemba Empat.
- Baridwan, Zaki. 2009. *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*. Yogyakarta: YKPN.
- Cahrles T.Horngren dan Walter T.Harrison.2007. *Akuntansi Jilid 1*, Edisi ke-7.Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Donald E. Kieso, Jerry J, Weygandt, Terry D.Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Dunia ,Firdaus A.2005. *Pengantar Akuntansi*, Buku Satu ,Edisi 2, Penerbit : Fakults Ekonomi UI, Jakarta.
- Earl K. Stice, James D. Stice dan K. Fred Skousen. 2005. *Akuntansi Intermediate*, Edisi Lima Belas, Buku 1, Alih Bahasa oleh Salemba Empat, Salemba Empat, Jakarta.
- Ely Suhayati, Sri Dewi Anggadini. 2009. *Akuntansi Keuangan*, Edisi Pertama,. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Fess, Philip E, James M. Reeve, dan Carl S. Warren. 2008. *Pengantar Akuntansi*. Edisi Kedua Puluh Satu. Salemba Empat. Jakarta.
- Gunadi. 2012. *Panduan Komprehensif Pajak Penghasilan*. Jakarta: Bee Media. Indonesia.
- Harnanto. 2002. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: BPFE.
- Hery, Widyawati Lekok. 2011. *Akuntansi Keuangan Menengah 2*. Cetakan Pertama. Jakarta : PT Bumi Aksara.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 Aset Tetap*. Jakarta.
- Lau, Peter dan Nelson, Lam. 2014. *Akuntansi Keuangan (Intermediate Financial Reporting) : Perspektif Ifrs Buku 2*. Salemba Empat. Jakarta.
- Munawir. S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Rudianto. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Grasindo.
- Soemarso. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi, Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam, KR dan John, J. Wild, 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Buku. Satu, Edisi Sepuluh, Salemba Empat, Jakarta.
- Surya, Raja Adri Satriawan 2012, *Akuntansi Keuangan Versi IFRS*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Edisi Pertama.
- Winwin Yadiati, 2007. *Teori Akuntansi Suatu Pengantar*, Kencana Prenada Media Group,. Jakarta.

